BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehat secara jasmani dan rohani. Tidak terkecuali anak-anak, setiap orang tua menginginkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal, hal ini dapat dicapai jika tubuh mereka sehat. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum, juga kesehatan gigi dan mulut, karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap individu termasuk pada anak, karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya (Putri, V. S., & Maimaznah, M. 2021).

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian dari Kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut merupakan indikator utama kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup. Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan dimana rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukungnya terbebas dari rasa sakit dan penyakit seperti kanker mulut dan tenggorokan, infeksi luka mulut, penyakit periodontal atau gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, serta penyakit dan gangguan lain yang membatasi kapasitas individu dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara. Gigi merupakan jaringan keras yang mudah sekali mengalami kerusakan yang disebut dengan karies. Anak usia sekolah khususnya anak sekolah dasar adalah satu kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena umumnya anak-anak tersebut masih mempunyai perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi (Rahmaningrum. 2018).

Kesehatan gigi dan mulut penting untuk diketahui setiap individu. Hal tersebut berperan penting terhadap pencegahan dari karies gigi. Karies gigi terjadi ketika plak terbentuk di permukaan gigi dan mengubah gula bebas yang terkandung dalam makanan dan minuman menjadi asam yang merusak gigi dari waktu ke waktu. Asupan gula bebas yang tinggi secara terus menerus, paparan fluoride yang tidak memadai dan kurangnya pembersihan plak dengan menyikat

gigi dapat mengakibatkan karies gigi, nyeri dan terkadang kehilangan gigi dan infeksi. Karies gigi merupakan penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fissure dan daerah interproksimal) meluas ke arah pulpa ((Luciano Tommy Marthinu, L. T. M., & Mustapa Bidjuni, M. B. (2020)). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan bahwa di Indonesia, data prevalensi karies gigi anak- anak pada usia 5-12 tahun diperkirakan sebesar 72.0% -90.2%, sedangkan prevalansi karies berdasarkan jenis kelamin menunjukkan persentase pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, 89.9% untuk data perempuan dan data laki-laki 87,2%. Menurut (Larasati, N., Ekawaty, F., & Mekeama, L. 2023) yang menunjukkan hasil berdasarkan jenis kelamin didapatkan persentase pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Salah satu indeks pengukuran karies yang sering digunakan adalah DMF-T. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Liwe, M., Christy, N.M., & Paulina, N. G. 2018) yang mengatakan berdasarkan jenis kelamin angka kejadian karies didapatkan anak laki-laki mencapai 68,4% dibandingkan Perempuan yang hanya mencapai 67,7%.

Indeks DMF-T berfungsi untuk menilai pengalaman karies gigi permanen di mana D/decayed (gigi yang berlubang karena karies), M/Missing (gigi yang dicabut karena karies gigi) dan f/filled due to caries (menunjukkan gigi yang di tumpat karena karies). (Mayasari, Y. 2021). Data Riskesdas (2018) di dapatkan hasil bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Prevalensi karies pada rentan usia 5- 9 tahun adalah sebesar 92,6%. Dengan rata-rata Indeks DMF-T Gigi Sulung pada usia 5 Tahun adalah 8,1 dan berdasarkan permasalahan kesehatan gigi dilampung untuk kelompok umur 3-4 tahun gigi rusak, berlubang ataupun sakit sebesar 36,4%, kelompok umur 5-9 tahun sebesar 54,0% dan kelompok umur 10-14 tahun sebesar 41,4%. sedangkan menurut WHO 2018 menargetkan anak usia dini setidaknya 50% harus bebas dari karies disetiap negara.

Pengalaman karies gigi merupakan masalah utama dalam rongga mulut anak. Anak pada usia 5 sampai 10 tahun merupakan kelompok yang rentan

terhadap penyakit gigi dan mulut karena umumnya anak-anak tersebut masih mempunyai kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi. Adapun penyebab dari rentannya anak usia sekolah yang mengalami kerusakan gigi karena umumnya anak masih mempunyai kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi dan mulut. Gangguan Kesehatan gigi yang paling sering terjadi pada kelompok anak usia sekolah adalah karies gigi (Pariati, P., & Lanasari, N. A. 2021).

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan sejak seorang itu dilahirkan (Artaria, M. D. 2018). Jenis kelamin juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi atau lubang gigi, dimana menurut (Pontonuwu J. 2018) yg telah melakukan penelitian tentang kasus karies gigi atau indeks DMF-T didapatkan bahwa jumlah indeks DMF-T pada perempuan lebih tinggi dibandingkan jumlah karies gigi pada anak laki-laki sedangkan penelitian (Liwe, M., Christy, N.M., & Paulina, N. G. 2018) mengatakan bahwa nilai indeks DMF-T laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, maka dari itu peneliti mengambil judul perbandingan tingkat DMF-T pada anak laki-laki dan perempuan untuk membuktikan apakah benar adanya perbedaan antara jumlah karies gigi pada anak laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 2 Hajimena beralamat Jl. Mawar No.90, Hajimena, Kec. Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Berdasarkan pra-survey yang telah dilakukan di SD Negeri 02 Hajimena dengan melakukan pemeriksaan pada 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki kelas III didapat hampir semua skor DMF-T tinggi. Selain itu berdasarkan Informasi yang didapatkan dari Kepala sekolah SD Negeri 2 Hajimena bahwa sekolah tersebut belum memiliki Unit Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), serta tidak ada sumber informasi (banner, poster dan lainnya) yang mengedukasi tentang kesehatan gigi dan belum pernah melakukan pemeriksaan gigi. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai perbandingan tingkat kejadian karies gigi (DMF-T) pada anak laki-laki dan perempuan kelas III di SDN 02 Hajimena.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada perbandingan tingkat DMF-T pada anak laki-laki dan perempuan kelas III di SDN 02 Hajimena.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat DMF-T pada anak laki-laki dan perempuan kelas III di SDN 02 hajimena.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui rata-rata DMF-T pada anak laki-laki kelas III di SDN 02 Hajimena.
- b. Untuk mengetahui rata-rata DMF-T pada anak perempuan kelas III di SDN 02 Hajimena.
- c. Untuk mengetahui perbedaan DMF-T pada anak laki-laki dan perempuan kelas III di SDN 02 Hajimena.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi salah satu acuan serta meningkatkan pengetahuan tentang DMF-T pada siswa/i kelas III di SD Negri 02 Hajimena.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti
Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan peneliti tentang pengetahuan perbandingan tingkat DMF-T pada anak laki-laki dan perempuan.
- b. Bagi Institusi Pendidikan
Menambah dan memperkaya kepustakaan dan bahan informasi mengenai DMF-T pada anak sekolah dasar bagi mahasiswa/I jurusan D III Kesehatan Gigi Poltekkes kemenkes Tanjung Karang.
- c. Manfaat Bagi Responden
Data yang dihasilkan peneliti dapat menjadi bahan pertimbangan

dalam melakukan program promotif di SDN 02 Hajimena terhadap masalah Kesehatan gigi dan mulut yang ada hubungannya dengan DMF-T.

E. Ruang Lingkup

Penelitian yang digunakan peneliti adalah kepustakaan yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian hanya diamati satu waktu lalu dilakukan perbandingan keparahan tingkat DMF-T antara laki-laki dengan perempuan. Lokasi penelitian akan dilaksanakan pada siswa/i kelas III di SDN 2 Hajimena.